

PENINGKATAN KETERCAPAIAN KOMPETENSI INTI SIKAP SOSIAL DAN SIKAP SPIRITUAL KURIKULUM 2013 MELALUI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* PADA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS X – 1 SMA NEGERI 1 AIR JOMAN

¹Ely Syafitri, ²Dewi Astuti

^{1,2}Pendidikan Matematika Universitas Asahan, Jl. Jendral Ahmad Yani Kisaran

Email : ¹ely.syafitri1@gmail.com,

²dwi.damilt@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan ketercapaian kompetensi inti Sikap Sosial dan Spiritual Kurikulum 2013 siswa kelas X – 1 di SMA Negeri 1 Air Joman. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian tindakan kelas tersebut dikelompokkan atas empat tahapan, yang meliputi : (a) Perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah 36 siswa kelas X – 1 di SMA Negeri 1 Air Joman. Data penelitian dikumpulkan melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket sikap spiritual dan angket sikap sosial. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang didukung dengan analisis data secara kuantitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketercapaian kompetensi inti Kurikulum 2013 ditinjau dari kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial siswa. Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap pembelajaran matematika secara umum dapat terlaksana dengan kategori "baik". Terdapat perbedaan hasil sebelum melaksanakan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), maupun antar siklus pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran Matematika, Kurikulum 2013, Pembelajaran Kontekstual (CTL).*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the improvement of achievement of core competencies of Social and Spiritual Attitudes 2013 Curriculum for students of class X - 1 in Air Joman 1 State High School. This research is a classroom action research. The classroom action research design is grouped into four stages, which include: (a) Planning, (b) implementation, (c) observation, and (d) reflection. The subjects of this study were 36 students of class X - 1 at Air Joman 1 Public High School. Research data was collected through observation sheets for learning, spiritual attitude questionnaires and social attitude questionnaires. The data of this study were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques supported by quantitative data analysis. The results of this study indicate that there is an increase in the achievement of core competencies in the 2013 curriculum in terms of the competence of spiritual attitudes and competencies of students' social attitudes. The application of Contextual Teaching and Learning (CTL) learning to mathematics learning in general can be carried out with the "good" category. There are differences in results before implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) learning, as well as between learning cycles.

Keywords: *Mathematics Learning, 2013 Curriculum, Contextual Learning (CTL).*

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, sumber daya manusia Indonesia dituntut lebih kompetitif agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Menurut catatan *Human Development Report* tahun 2013 versi UNDP peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 121 (UNDP, 2013 :196).

Setelah melihat fakta ini harus ada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan Kemendikbud untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah menerapkan kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Prinsip kegiatan pada kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud nomor 81A tahun 2013 adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Hal ini senada dengan salah satu tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah menengah atas adalah agar peserta didik (siswa) memiliki pandangan yang luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan

matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, dan inovatif (Erman Suherman, dkk: 2003). Salah satu upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penyempurnaan kurikulum. Kurikulum terbaru yang telah diterapkan sekarang ini adalah Kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA, matematika di SMA masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat, dan bangsa. Sementara itu kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran yang sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Selain itu, Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan

dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 (kompetensi pengetahuan) dan KI-4 (kompetensi keterampilan). Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 (kompetensi keagamaan) dan KI-2 (kompetensi sosial). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD

yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Kompetensi-kompetensi inilah yang harus dipahami guru untuk mengoptimalkan potensi peserta didiknya.

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru matematika kelas X di SMA Negeri 1 Air Joman diperoleh kondisi awal mengenai sikap spiritual dan sikap sosial siswa seperti pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Kondisi Awal Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas X IA - 1

Kriteria	Sikap Spiritual	Sikap Sosial
Sangat tinggi	14 %	16 %
Tinggi	22 %	40 %
Sedang	40 %	21 %
Rendah	0 %	3 %
Sangat rendah	24 %	20%

Sumber: Dokumentasi Guru Matematika SMA Negeri 1 Air Joman Siswa Kelas X

Berdasarkan data pada tabel 1.1 tersebut, ketercapaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa belumlah optimal dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Kedua sikap tersebut, tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja. Perwujudan sikap spiritual dan sosial juga memerlukan dukungan dari mata pelajaran lain, termasuk mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika harus memuat secara eksplisit nilai-nilai yang dikaitkan dengan matematika dan penerapannya dalam masyarakat atau secara sosial (Suyitno, 2012: 2).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang mampu membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai pengarah dan pembimbing, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. CTL hanya salah satu model pembelajaran yang dihubungkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih bermakna.

Penggunaan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika diharapkan anak belajar menjalani sendiri, mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi khususnya pada mata pelajaran matematika. Ada 7 langkah yang harus ditempuh guru dalam penerapan model pembelajaran CTL

di kelas (Trianto, 2009:111) yaitu : (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Masyarakat belajar, (5) Pemodelan, (6) Refleksi, (7) Penilaian autentik.

Penggunaan LKS sangat membantu pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, karena dengan adanya LKS siswa tidak hanya menerima penjelasan guru melainkan siswa dapat bekerja sama dan membagi ide dalam mempertimbangkan jawaban yang benar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melalui *Contextual Teaching and Learning* dapat membuat peningkatan ketercapaian kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial kurikulum 2013 pada pelajaran matematika siswa kelas X – 1 SMA negeri 1 air joman.

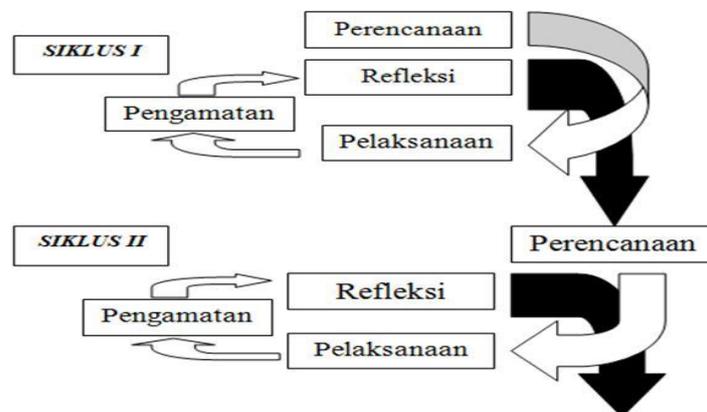
II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif artinya peneliti turut terlibat secara langsung dalam penelitian tindakan yang direncanakan. Sedangkan kolaboratif

artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru matematika di kelas X - 1 SMA Negeri 1 Air Joman.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Air Joman yang terletak di Jalan Lubuk Palas Kelurahan Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. Sekolah ini memiliki empat kelas untuk kelas X, salah satu kelas yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelas X - 1 yang terdiri dari 36 siswa yang dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain yang dikembangkan Kemmis & Mc Taggart (Mc Taggart, 1991: 32) yang terdiri dari empat tahap yaitu *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Kemmis & Mc Taggart menyatukan komponen pelaksanaan dan pengamatan sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini dijadikan dasar langkah berikutnya, yaitu refleksi. Dari refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya, sesuai dengan Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi dilakukan oleh guru dengan cara melakukan pengamatan kemudian memberikan tanda *check* mengenai keterlaksanaan pembelajaran matematika di kelas yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan setiap proses pembelajaran matematika menggunakan *CTL*.

2) Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan matematis siswa. Tes ini berupa *pretest* yang dilakukan sebelum penerapan *CTL* pada pembelajaran matematika di kelas. *Pretest* dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa. Dilaksanakan pula *posttest* setelah diterapkan *CTL* dalam pembelajaran matematika pada materi 1 KD tertentu untuk melihat ketercapaian target yang diharapkan. Adapun tes yang digunakan adalah uraian.

3) Angket

Angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial siswa. Angket dibagikan kepada siswa sebelum penerapan *CTL* dalam pembelajaran matematika dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awalnya. Kemudian dibagikan lagi setelah diterapkan *CTL* dalam pembelajaran matematika pada materi

1 KD tertentu untuk melihat ketercapaian target yang diharapkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dan didukung dengan analisis data secara kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis hasil pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran, analisis hasil angket, serta analisis hasil tes.

Teknik analisis data untuk lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan skor untuk setiap aspek yang diamati dalam lembar observasi, dengan kriteria skor 1 jika terlaksana dan 0 jika tidak terlaksana. Analisis ini dilakukan untuk setiap pertemuan dalam setiap siklus. Setelah itu dihitung persentase keterlaksanaan proses pembelajaran.

Teknik analisis data untuk angket sikap spiritual dan angket sikap sosial dilakukan dengan cara memberikan skor pada setiap jawaban angket. Pemberian skor untuk setiap pernyataan positif pada angket adalah skor 5 untuk selalu, skor 4 untuk sering, skor 3 untuk kadang-kadang, skor 2 untuk jarang, dan skor 1 untuk tidak pernah. Sementara untuk pernyataan negatif adalah skor 1 untuk selalu, skor 2 untuk sering, skor 3 untuk kadang-kadang, skor 4 untuk jarang, dan skor 5 untuk tidak pernah. Selanjutnya, data kuantitatif dengan skala lima tersebut dikonversikan menjadi data kualitatif, dengan acuan rumus yang diadaptasi dari Azwar [1].

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal. Observasi ini diperlukan sebagai pengamatan keadaan bahwa penelitian yang akan dilakukan tersebut kondusif dan dapat dilakukan penelitian terhadap siswa kelas X-1 SMA N 1 Air Joman. Selain itu, observasi pra penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika yang biasa dilakukan di kelas X-1 oleh guru dan mengetahui kondisi awal kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial matematis siswa kelas X-1 sebelum dilakukan tindakan sehingga dapat dijadikan bahan analisis awal untuk menentukan langkah-langkah tindakan pada saat penelitian.

Gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika

di kelas X-1 SMA N 1 Air Joman adalah masih didominasi oleh peran guru. Pembelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran langsung yang berfokus pada pengembangan ranah kognitif dimana siswa mendengarkan, mencatat, kemudian menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Ada kalanya sesekali guru meminta siswa untuk belajar secara berkelompok, melakukan kegiatan diskusi. Pembelajaran matematika inovatif dengan menerapkan strategi maupun model pembelajaran yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 belum dilaksanakan oleh guru matematika di SMA N 1 Air Joman.

Sementara gambaran umum mengenai subjek penelitian yaitu siswa kelas X-1 terkait kondisi awal kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial matematis masih belum optimal, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Kondisi Awal Kompetensi Inti Siswa

Variabel	Kriteria	Kondisi Awal	
		Spiritual	Sosial
Afektif (kompetensi inti sikap spiritual & sikap sosial)	Sangat Tinggi	14 %	14 %
	Tinggi	22 %	39 %
	Sedang	39 %	22 %
	Rendah	0 %	6 %
	Sangat Rendah	25 %	19 %
	Rata-rata	32,14% (Sedang)	50,50% (Rendah)

B. Deskripsi Hasil Siklus I

Setelah pertemuan ketiga siklus I, maka dibagikan kembali angket sikap spiritual dan angket sikap sosial untuk mengukur ketercapaian kompetensi inti sikap spiritual dan

sikap sosial siswa. Hasil angket sikap spiritual dan sikap sosial pada siklus I disajikan pada Tabel 5.4 berikut.

Tabel 5.4 Hasil Angket Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siklus I

Variabel	Kriteria	Akhir Siklus I	
		Spiritual	Sosial
Afektif (kompetensi inti sikap spiritual & sikap sosial)	Sangat Tinggi	11%	11%
	Tinggi	36%	47%
	Sedang	47%	42%
	Rendah	6%	0%
	Sangat Rendah	0%	0%
	Rata-rata	46,31% (Tinggi)	66,33% (Tinggi)

Berdasarkan data tersebut, pembelajaran matematika dengan CTL telah mencapai target yang ditetapkan untuk kompetensi inti sikap spiritual, namun belum mampu mencapai target yang ditetapkan untuk kompetensi inti sikap sosial.

C. Deskripsi Hasil Siklus II

Setelah pertemuan ketiga siklus I, maka dibagikan kembali angket sikap spiritual dan angket sikap sosial untuk mengukur ketercapaian kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Hasil angket sikap spiritual dan sikap sosial pada siklus I disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Angket Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siklus I

Variabel	Kriteria	Akhir Siklus I	
		Spiritual	Sosial
Afektif (kompetensi inti sikap spiritual & sikap sosial)	Sangat Tinggi	11%	11%
	Tinggi	36%	47%
	Sedang	47%	42%
	Rendah	6%	0%
	Sangat Rendah	0%	0%
	Rata-rata	46,31% (Tinggi)	66,33% (Tinggi)

Berdasarkan data tersebut, pembelajaran matematika dengan CTL telah mencapai target yang ditetapkan untuk kompetensi inti sikap spiritual, namun belum mampu mencapai target yang ditetapkan untuk kompetensi inti sikap sosial.

D. Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan menggunakan CTL

Kompetensi inti sikap spiritual siswa dari siklus I ke siklus II secara umum mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan setelah

dilakukan perbaikan pada penerapan CTL dalam pembelajaran matematika dari tahap observasi awal, siklus I ke siklus II. Rata-rata hasil angket sikap spiritual siswa meningkat dari 32,14 (Sedang) untuk tahap observasi awal, 46,31 (tinggi) pada siklus I menjadi 47,08 (tinggi) pada siklus II.

Demikian pula dengan kompetensi inti sikap sosial. Rata-rata hasil angket sikap sosial siswa meningkat dari 50,50 (rendah) pada tahap awal 66,33 (tinggi) pada siklus I menjadi 69,33 (tinggi) pada siklus II. Hal ini menunjukkan setelah dilakukan upaya-upaya perbaikan pada penerapan CTL dalam pembelajaran matematika dari siklus I ke siklus II dapat meningkatkan kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran

matematika dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas X – 1 SMA Negeri 1 Air joman tahun ajaran 2017/2018 dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi Inti sikap spiritual dan sikap sosial Kurikulum 2013 setelah dilakukan perbaikan dari siklus I ke siklus II. Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas X 1 SMA N 1 Air Joman tahun ajaran 2017/2018 dapat meningkatkan aspek afektif, kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial. Oleh sebab itu pembelajaran matematika dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk lebih mengoptimalkan ketercapaian kompetensi inti kurikulum 2013 siswa SMA kelas X.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman Hudojo. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. (2013). *Model penilaian pencapaian kompetensi peserta didik sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 68 , Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 81A , Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Umum Pembelajaran.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 68 , Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 81A , Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum, Pedoman Umum Pembelajaran.
- McTaggart, R, (Ed). (1991). *Action Research*. Melbourne. Deakin Unyversity Press

- Suyitno, H. (2012). Nilai-nilai matematika dan pendidikan karakter. *Prosiding SNMPM Universitas Sebelas Maret, 1-30*.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Prenada Media
- UNDP. (2013). *Human Development Report* 2013. <http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/HDR2013/HDR2013%20Report%20English.pdf>. (Diakses 02 Juni 2017)